

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arthritis gout atau sebagian masyarakat awam menyebutnya sebagai penyakit asam urat adalah salah satu jenis radang sendi autoinflamasi (Andriana et al 2022). Penyakit ini merupakan gangguan metabolik yang terjadi akibat akumulasi kristal asam urat, yang kemudian menimbulkan proses inflamasi pada sendi (Syenshie & Cyntia 2021). Secara epidemiologis, gout arthritis lebih sering ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki tidak memiliki hormon estrogen (Tasane et al 2024).

Tahun 2019, kasus gout meningkat seiring bertambahnya usia, mencapai puncaknya pada pria berusia 50 hingga 69 tahun dan wanita berusia 65 hingga 69 tahun. Di seluruh dunia, terjadi 9,2 juta insiden setiap tahun (Asghari et al., 2024). Prevalensi gout arthritis di Asia sebesar 4,4%-8,8% pada pria dan 1,3-3,6% pada wanita. Asia Tenggara, diperkirakan 4,35 juta kasus gout arthritis pada tahun 2020 (Manuaba et al 2024).

Prevalensi di Indonesia gout arthritis berkisar 7,30% pada tahun 2023. Di Sumatera Utara sebesar 5,35% pada tahun 2023 (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Prevalensi di kota Medan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan 5,1% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 17,2% (Siregar et al 2025).

Akumulasi kristal monosodium urat di jaringan tubuh dikenal sebagai gout arthritis, suatu kondisi metabolik yang dikenal sebagai arthritis gout. Tingkat asam urat dalam serum melampaui batas fisiologis, yaitu lebih dari 6,8 mg/dL. Saat konsentrasi asam urat melebihi batas kelarutan normal, kristal-kristal urat akan

mulai terbentuk dan mengendap di sendi. Hal ini memicu reaksi peradangan yang menimbulkan gejala khas gout arthritis seperti rasa sakit, pembengkakan, dan kemerahan pada area sendi yang terkena (Esmiralda et al 2025).

Penyakit gout arthritis saat ini menjadi masalah utama di dunia kesehatan. Hal tersebut dipengaruhi karna kurangnya kesadaran masyarakat yang tidak memperhatikan kesehatan seperti masih banyaknya masyarakat yang mengonsumsi makanan yang mengandung purin (Perangin-angin et al 2022). Faktor lain yang dapat juga mempengaruhi penyakit arthritis gout yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai nyeri pada sendi karena tidak semua keluhan dari nyeri sendi disebabkan oleh asam urat. Hal ini secara langsung mengungkapkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu yang sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan pasien terkait gout arthritis adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan untuk menyebarluaskan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat agar tercapainya perilaku hidup sehat, menciptakan kesadaran, mengubah sikap dan memberikan motivasi terhadap individu untuk memelihara hidup sehat (Mustikawati et al 2026).

Edukasi kesehatan terkait gout arthritis yang dilakukan secara komprehensif mengenai patofisiologi gout, faktor risiko, dan strategi pencegahan dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan pasien terhadap rekomendasi gaya hidup dan pengobatan (Esmiralda et al 2025). Pemberian pendidikan kesehatan juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan yang baik (Anatum Aupia, 2021) dalam pencegahan, intervensi dan meminimalkan

komplikasi penyakit asam urat. Namun, untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap dalam situasi ini, informasi dalam bentuk petunjuk dan arahan sangat diperlukan (Shalela et al 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srimawati et al (2022), terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dalam diet rendah purin pada lansia penderita gout arthritis dengan hasil uji paired sample test $0,000 < 0,05$. Hasil serupa yang dilakukan oleh Syenshie & Cyntia (2021) dengan menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p value $0,0196 (< 0,05)$ sehingga dapat menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan penderita gout arthritis.

Survei sementara melalui wawancara beberapa responden di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan, terdapat pasien yang menyatakan bahwa tidak tahu bagaimana cara untuk mengelola gejala gout arthritis.

Fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Lansia dengan Penyakit Arthritis Gout di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan Tahun 2026”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan lansia yang menderita arthritis gout.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan lansia yang menderita arthritis gout.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan lansia yang menderita arthritis gout sebelum dilakukan pendidikan kesehatan
2. Mengetahui tingkat pengetahuan lansia yang menderita arthritis gout setelah dilakukan pendidikan kesehatan
3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan lansia dengan penyakit arthritis gout di panti jompo guna budi bakti medan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi responden

Diharapkan responden dapat memahami dan menerapkan dalam pola hidup sehari-hari khususnya mengelola arthritis gout

2. Bagi fakultas keperawatan dan kebidanan

Memberi wawasan baru terkait faktor risiko, penyebab, patofisiologi, serta strategi penanganan arthritis gout

3. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber dasar dalam penelitian yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan bagi pasien arthritis gout